

# Implementasi Sistem Breeding Sapi Pedaging Di Indonesia



Penulis :  
Dr. Ir. Komariah, M.Si

Editor:  
Rani Audona



# Daftar Isi

Pendahuluan	1
Usaha Pembibitan Sapi Pedaging	2
Cara-cara yang Dilakukan Dalam Mendapatkan Bibit Sapi Pedaging	3
Sifat Kuantitatif Dalam Seleksi Bibit Sapi Lokal	4
Kendala Dalam Usaha Pembibitan Sapi Pedaging	5
Program Pembibitan Sapi Pedaging Di Indonesia	7
Populasi Sapi Pedaging Di Indonesia	9
Sumber Bibit Sapi Pedaging Di Indonesia	10
Kesimpulan	11
Daftar Pustaka	12

---

# Pendahuluan

## Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan protein hewani khususnya daging masih belum dapat mengimbangi permintaan dalam negeri sehingga masih diperlukan impor dalam jumlah cukup besar. Dilihat dari populasi nasional populasi ternak besar pada tahun 2017 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan populasi 2016, kecuali ternak kuda dan kerbau. Populasi sapi potong 16,4 juta ekor, sapi perah 0,5 juta ekor, kerbau 1,3 juta ekor (penurunan 2,44%), dan kuda 0,4 juta ekor (penurunan 3,57%). Walaupun secara data statistik terjadi peningkatan populasi sapi potong dari tahun sebelumnya, namun peningkatan tersebut masih belum dapat mencukupi permintaan. Tercatat pada tahun 2017, total volume impor sub sektor peternakan adalah 1,649 juta ton, sedangkan impor ternak saja senilai 169.208 ton dan tertinggi adalah sapi sebesar 168.588 ton (Ditjen PKH 2018). Sapi pedaging atau sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Yuliana et al 2014).

Pembibitan sapi pedaging menjadi pilar penting dalam usaha ternak mengingat pembibitan adalah suatu kegiatan pemeliharaan ternak dengan tujuan utama pembibitan ternak. Pembibitan adalah kegiatan budidaya yang menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau diperjual-belikan. Good Breeding Practice (GBP) terdiri dari enam aspek, yaitu sarana dan prasarana, cara pembibitan, kesehatan ternak, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia serta pembinaan dan pengawasan (Sundra et al 2016). Keberhasilan Breeding pada sapi potong terdiri dari beberapa faktor : 1). Bibit (bangsa) ternak sapi potong yang digunakan, karena setiap bangsa ternak sapi potong memiliki potensi yang berbeda-beda, 2). Pakan untuk ternak sapi potong, karena kualitas dan kuantitas pakan sangat mempengaruhi tumbuh kembang ternak. dari kriteria calon induk betina, umur induk, dan tata kelola reproduksi (Amam dan Harsital 2019).

## Tujuan

Mengetahui dan memahami perkembangan-perkembangan serta kendala-kendalamengenai implementasi sistem breeding di Indonesia.

# Usaha Pembibitan Sapi Pedaging

Usaha pembibitan sapi adalah usaha pemeliharaan indukan sapi yang ditujukan untuk menghasilkan anak sapi atau sapi bakalan. Sapi bakalan merupakan produk usaha pembibitan sapi yang digunakan sebagai bahan baku pada usaha penggemukan sapi (Yuliati et al. 2014). Usaha pembibitan memerlukan waktu yang relatif panjang dalam menghasilkan bibit atau sapi bakalan yang siap dijual. Diperlukan waktu sekitar 18-24 bulan untuk mendapatkan hasil dari usaha pembibitan sapi (Purwoko 2015)



Ruang lingkup kegiatan usaha pembibitan sapi pedaging:

- Memelihara indukan sapi
- Mengawinkan indukan sapi
- Menangani kelahiran anak sapi
- Memelihara anak sapi mulai dari masa menyusui sampai menjadi sapi bakalan.

# Cara-cara yang Dilakukan dalam Mendapatkan Bibit Sapi Pedaging

Persyaratan bibit sesuai dengan menurut Kementan (2014) yaitu bibit sapi yang didapatkan harus sesuai dengan mutu standar. Mutu standar tersebut dilihat dari kondisi ternak itu sendiri yaitu dalam keadaan sehat dan tidak cacat. Beberapa cara dalam mendapatkan bibit yang baik yaitu:

## 1. Perkawinan

Perkawinan dapat dilakukan dengan cara kawin alam atau inseminasi buatan. Rasio jantan dan betina diusahakan 1:15-20 ekor dan dalam perkawinan IB harus memakai semen beku sesuai SNI. Pelaksanaan kawin alam atau IB harus dilakukan pengaturan penggunaan pejantan atau semen hal ini untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah.

## 2. Pencatatan (*Recording*)

Pencatatan sangat penting dilakukan karena berfungsi untuk mengetahui identitas sapi dan keadaan sapi tersebut agar terkontrol dengan baik. Dalam pencatatan berisis tentang rumpun, identitas, perkawinan, induk melahirkan, pedet lahir, vaksinasi, dan mutasi.

## 3. Seleksi Bibit

Seleksi dilakukan berdasarkan performa anak dan individu calon bibit sapi potong dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

## 4. Afkir (*Culling*)

Afkir dilakukan pada saat ternak sudah dinyatakan tidak memenuhi persyaratan bibit dengan ketentuan sapi induk tidak dapat bunting, keturunan jantan tidak terpilih menjadi bibit, dan anak betina yang pada saat sapih menunjukkan tidak memenuhi syarat bibit.

# Sifat Kuantitatif Dalam Seleksi Bibit Sapi Lokal

---

## Sifat Produksi

- Tingkat pertumbuhan
- Kualitas karkas
- Umur
- Bobot saat potong
- Presentase karkas

## Reproduksi

- Umur saat melahirkan Pertama
  - Kemampuan melahirkan
  - Lingkar skrotum pada jantan
-



# Kendala-Kendala Dalam Usaha Pembibitan Sapi Pedaging

Beberapa kendala yang terjadi dalam usaha pembibitan sapi pedaging di Indonesia:

---

Kurang diminati oleh para investor

Dilihat dari beberapa resiko dalam usaha pembibitan yaitu waktu pemeliharaan yang lama, sehingga perputaran modal menjadi lama. (Desinawati dan Isnaini 2010)

---

Kurangnya pasokan bibit sapi lokal yang unggul

Mengakibatkan kualitas sapi menurun dari standar yang telah ditetapkan (Valc *et al.* 2013)

---

Kondisi iklim di Indonesia

Indonesia memiliki iklim tropis yang lembab, sangat berpengaruh terhadap kondisi ternak yang dipelihara. Cekaman panas dan ketersediaan pakan dipengaruhi lingkungan, sehingga seleksi jenis atau rumpun sapi yang dapat bereproduksi baik di lingkungan setempat.

---

Upaya pemerintah dalam membangun perbibitan sapi telah banyak dilakukan, antara lain dengan telah dibangunnya beberapa UPT perbibitan sapi disertai dengan beberapa aturan kebijakan penunjang seperti pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya genetik hewan, penetapan rumpun sapi lokal, perwilayahan sumber bibit, standarisasi keragaan produksi dan reproduksi bibit sapi lokal dan banyak kebijakan lain yang mendukung perbibitan sapi lokal di Indonesia. (Kementan 2006).

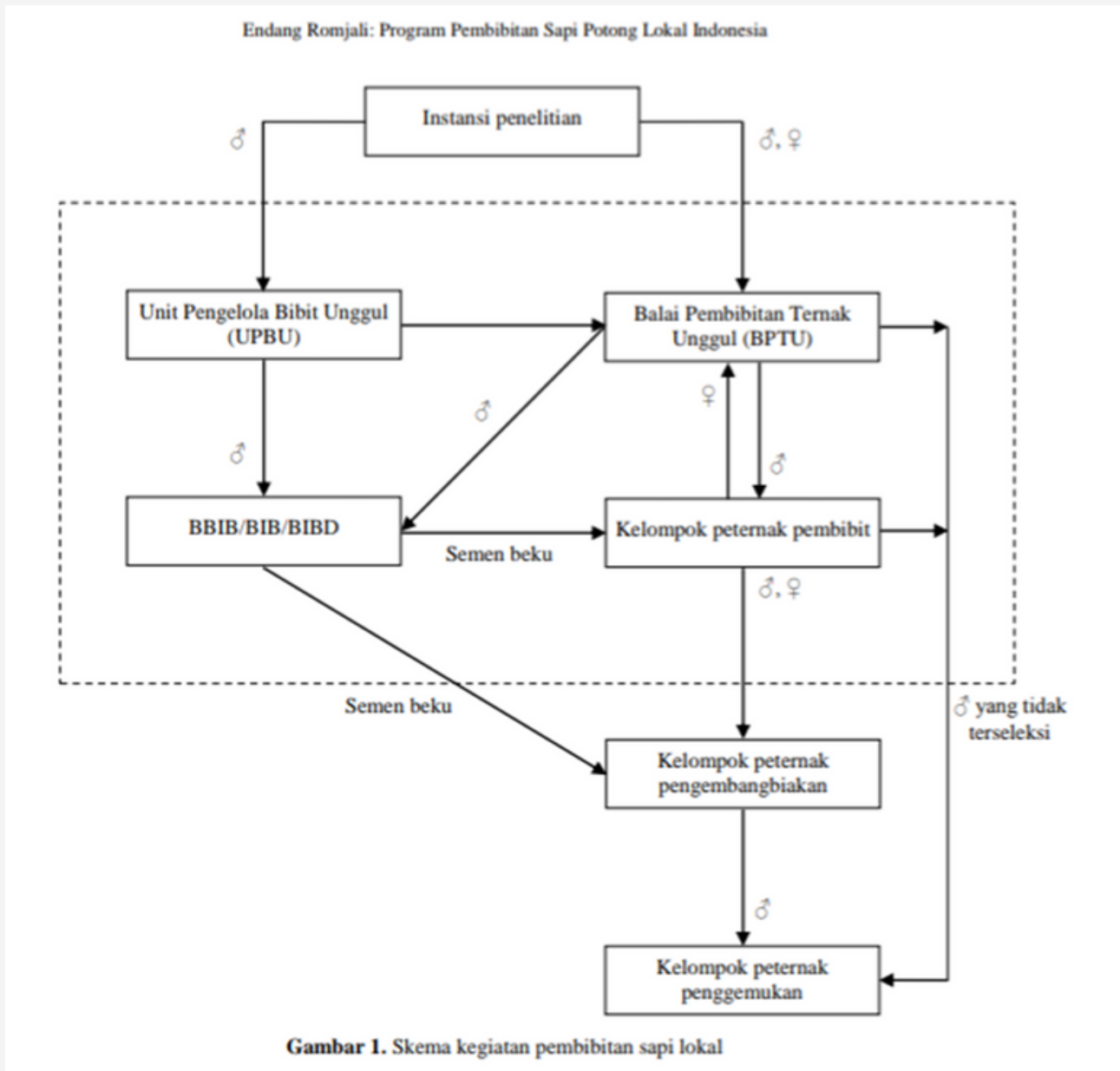
Program pembibitan sapi lokal di Indonesia saat ini umumnya masih dilakukan di UPT atau UPTD yang melakukan fungsi perbibitan. Program pembibitan sapi lokal yang sudah berjalan saat ini antara lain pembibitan sapi Aceh di BPTU-HPT Indarpuri-Aceh, sapi PO di Loka Penelitian Sapi Potong Grati-Pasuruan-Jawa Timur, sapi Bali di BPTU-HPT Denpasar, dan Breeding Center Pulukan. Keberadaan UPT perbibitan tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan bibit sapi untuk perbaikan kualitas sapi lokal dimasyarakat. Hal ini dimungkinkan karena UPT tersebut masih memiliki populasi yang relatif sedikit. (Romjali 2018)

Tidak hanya perkembangan dari UPT –UPT yang ada di Indonesia upaya lain untuk memperbaiki usaha pembibitan yaitu usaha pembibitan dapat dilakukan di peternakan rakyat. Peternakan rakyat yang diandalkan sebagai penghasil sapi bakalan akan membantu pemenuhan kebutuhan sapi bakalan di dalam negeri. (Djuddawi 2013). Walaupun usaha peternakan rakyat biasa dilakukan dalam skala kecil, namun jumlahnya sangat banyak, tersebar diberbagai daerah, terutama di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Maka hal ini akan menghasilkan banyak populasi sapi bakalan di Indonesia. Pada tahun 2011, populasi sapi di Indonesia mencapai 14,2 juta ekor dengan usaha peternakan rakyat sebanyak 5,9 juta usaha. (Djumena 2013).



# Program Pembibitan Sapi Pedaging di Indonesia

Gambar di bawah ini merupakan skema program pembibitan sapi pedaging menurut Romjali (2018):



---

Gambar di atas merupakan skema kegiatan pembibitan sapi lokal yang terjadi di Indonesia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam yang dapat mendukung kegiatan pembibitan dan perbanyak bibit unggul sapi lokal, antara lain:

1. Jumlah bibit unggul dihasilkan dari kegiatan perbibitan sapi lokal saat ini masih dilakukan oleh UPT/UPTD perbibitan. Dukungan terhadap keberadaan UPT dengan adanya pembuatan target minimal populasi sapi yang dipelihara di lokasi pembibitan sekitar sapi indukan 300 ekor, sehingga populasi keseluruhan dapat mencapai 1.000 ekor sapi. Diperlukan penyediaan sarana prasarana dalam mendukung program pembibitan sapi yang lebih baik. Dukungan operasional seperti penyediaan pakan, karena merupakan komponen operasional yang penting untuk dipersiapkan. UPT perbibitan harus dikelola oleh SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pemuliaan ternak dan produksi bibit sapi unggul.

2. Pembibitan oleh peternak dilakukan dengan menerapkan konsep pemuliaan disistem usahanya. Program ini merupakan pelaksanaan dari Village Breeding Center (VBC) dengan menerapkan prinsip-prinsip perbibitan sesuai Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Terpilih Sapi Potong Asli/Lokal (Ditjen PKH 2015a). Kegiatan ini dapat dilakukan di kelompok peternak pembibit yang mendapatkan pendampingan dari pusat-pusat pembibitan (UPT/UPTD), tempat diperolehnya bibit pejantan unggul. Jaminan mutu bagi kelompok pembibit tersebut, perlu dilakukan adanya sertifikasi bibit unggul dilakukan oleh instansi yang ditunjuk pemerintah. Hal ini menyebabkan harga sapi yang dijual kelompok peternak lebih baik dan senilai harga bibit.

3. Bibit sapi unggul dihasilkan dari program pembibitan di UPT atau instansi lain, harus dapat diperbanyak dengan mempertahankan kualitasnya. Perbanyak bibit unggul tersebut dapat dilakukan melalui Unit Pengelola Bibit Unggul (UPBU) sapi potong. Balai Inseminasi Buatan nasional maupun daerah dapat menerima pejantan sapi lokal unggul dapat secara langsung dari institusi penelitian maupun dari pusat pembibitan atau Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU). Balai Inseminasi Buatan (BIB) memproduksi semen untuk didistribusikan ke wilayah-wilayah pengembangan sapi lokal sesuai rumpun yang ada. Mekanisme distribusi semen yang dihasilkan BIB saat ini sudah dibangun oleh Ditjen PKH dengan melibatkan dinas terkait

4. Kelompok peternak pengembangbiakan mendapatkan bibit jantan dan betina dari kelompok pembibit. Disamping itu, juga bisa mendapatkan semen beku sapi lokal dari BIB. Demikian juga, pejantan yang tidak digunakan untuk perkawinan dan betina yang afkir dapat dikeluarkan, baik untuk digemukkan maupun dipotong langsung.

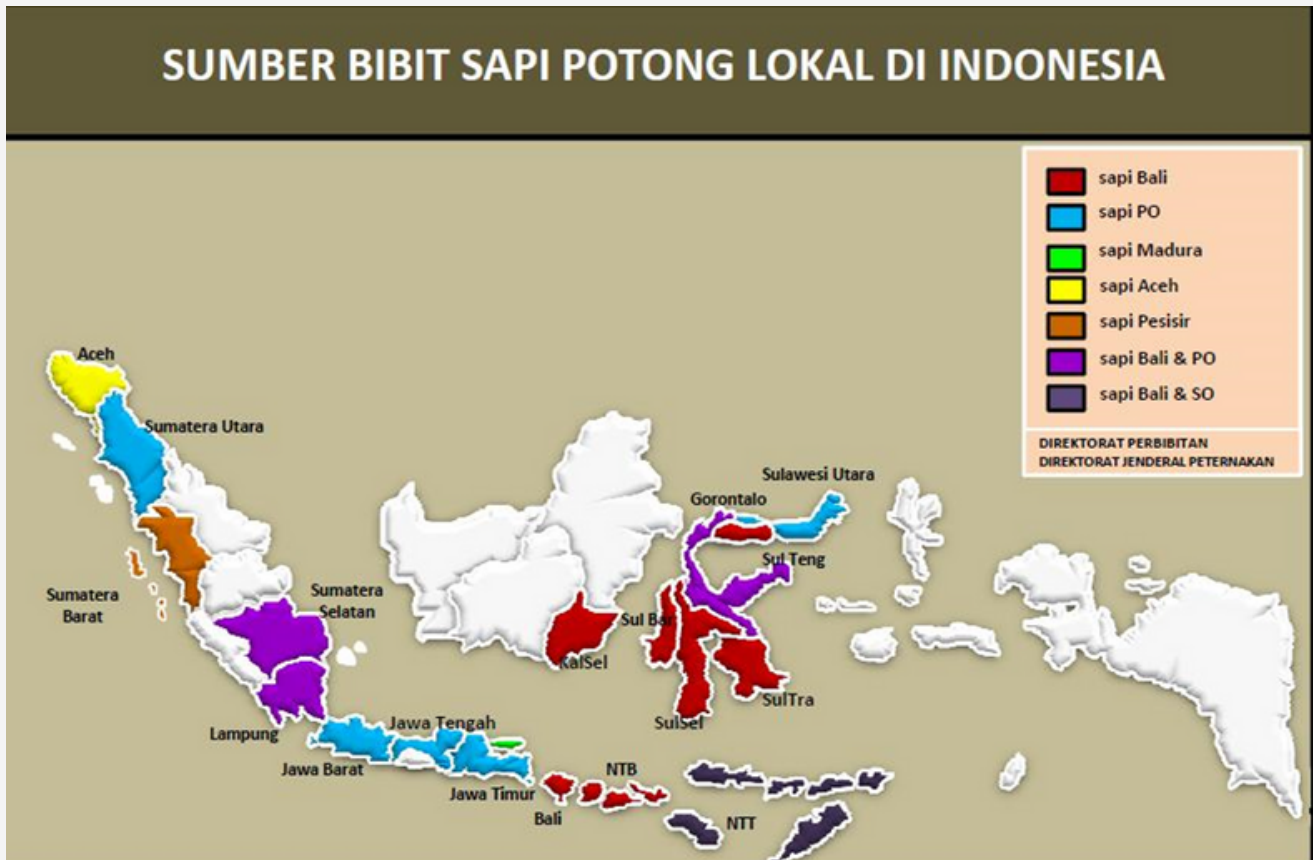
# Populasi Sapi Pedaging Di Indonesia



BPS (2020)

Grafik diatas menggambarkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia sering mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Namun pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 15.980.696 ekor menjadi 12.686.239 ekor. Setelah tahun 2013 dari tahun ke tahun sampai tahun 2019 mengalami peningkatan terus menerus populasi sapi potong, jika ada penurunan populasi tidak terlalu signifikan seperti tahun 2013.

# Sumber Bibit Sapi Pedaging Lokal Di Indonesia



Gambar diatas merupakan gambar sebaran wilayah sumber bibit sapi potong yang ada di Indonesia. Bibit sapi Bali berada di wilayah Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Timur dan Bali. Bibit sapi PO berada di wilayah Gorontalo, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Bibit sapi Madura berada di wilayah madura saja, bibit sapi Aceh hanya ada di wilayah Aceh, bibit sapi pesisir hanya ada di wilayah Sumatera Barat, dan bibit sapi SO hanya ada di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan data yang telah didapatkan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia sudah mulai berkembang atau diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini dapat dikatakan pemerintah sudah melakukan upaya – upaya dalam membantu perkembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Mungkin dengan adanya upaya tersebut pemerintah tetap konsisten dalam membantu perkembangan usaha pembibitan serta pemerintah harus memerhatikan masalah yang terjadi di kalangan peternak Indonesia.

# Kesimpulan

Meski banyak kendala dalam system breeding di Indonesia, tetapi Pemerintah telah berupaya dengan membangun beberapa UPT kebijakan seperti pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya genetik hewan, penetapan rumpun sapi lokal, perwilayahan sumber bibit. Tidak hanya pemerintah dalam memajukan sistem breeding, tetapi diperlukan banyak kerjasama beberapa pihak untuk bersinergis seperti peternakan rakyat mampu dijadikan sebagai penghasil sapi bakalan. Beberapa upaya tersebut dapat mengembangkan usaha pembibitan di Indonesia yang dapat meningkatkan populasi sapi potong.

# Daftar Pustaka

Desinawati N, Isnaini N. 2010. Penampilan reproduksi sapi Peranakan Simmental di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. *Ternak Trop.* 11:41-47.

Ditjen PKH. 2018. Statistik peternakan dan kesehatan hewan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Djuddawi R. 2013. Buku Saku Pembibitan Ternak Sapi Potong. Jakarta (ID): Direktorat Perbibitan Ternak, Kementerian Pertanian.

Djumenna E. 2013. BPS: Jumlah sapi lokal terus turun. Diakses pada 3 mei 2020 dari [<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/09/07/1345074/BPS.jumlah.sapi.lokal.terus.turun>]

Endang Romjali. 2018. Program Pembibitan Sapi Potong Lokal Indonesia (Local Beef Cattle Breeding Program in Indonesia). *Wartazoa.* 4(28): 190-210

Kementan. 2006. Permentan Nomor: 35/Permentan/OT.140/8/2006, tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.

Kementan. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 101/Permentan/OT.140/7/2014, tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.

Purwoko. 2015. Peran kebijakan fiskal dalam peningkatan produktivitas pembibitan sapi nasional. *Kajian Ekonomi dan Keuangan.* 2 (19): 97-121.

Sundra D.P., M.Fatah Wiyatna., Achmad Firman.2016. Penerapan good breeding practice terhadap produktivitas ternak pada peternakan sapi potong rakyat. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

Vale WG, Minervino AHH, Neves KAL, Morini AC, Coelho JAS. 2013. Buffalo geneticresources in Latin America: Constraints and treats on its sustainability. *Buffalo Bul.* 32:121-131.



# Informasi Penulis



**Dr. Ir. Komariah, M.Si**

Dosen Departemen Ilmu Produksi dan  
Teknologi Peternakan  
Fakultas Peternakan  
IPB University  
[komariah@apps.ipb.ac.id](mailto:komariah@apps.ipb.ac.id)

---